



Analysis of the Factors Contributing to Bullying Behavior among Students in Garut Regency (A Case Study of High School Students in Garut Regency)

Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying di Kalangan Pelajar Kabupaten Garut (Studi Kasus pada Siswa SMA di Kabupaten Garut)

Ridwan Nuryana^{1*}

¹SMA Nurul Huda Yaspinda, Garut, Indonesia

*Surel penulis korespondensi: ridwannuryanayaspinda@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Diterima: 16 Juli 2026
Direvisi: 29 Juli 2026
Disetujui: 15 Agustus 2026
Terbit: 10 September 2026

DOI

Diisi redaksi saat penerbitan.

HAK CIPTA

© 2026. JPSP.
Surel: admin.jpsp@jentera.or.id

CARA MENGUTIP, APA EDISI KETUJUH

Nuryana, R. (2026). Analisis faktor-faktor penyebab perilaku bullying di kalangan pelajar Kabupaten Garut (studi kasus pada siswa SMA di Kabupaten Garut). *Jurnal Pendidikan Sosial dan Peradaban*, 1(1), 23–33.

Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional (CC BY-SA 4.0).

ABSTRACT

This study aims to analyze the factors causing bullying behavior among high school students in Garut Regency. Bullying has become a serious problem in educational environments because it negatively affects students' psychological, emotional, and social development. This research used a quantitative approach with the Exploratory Factor Analysis (EFA) method. Data were collected through questionnaires distributed to 85 high school students in Garut Regency using purposive sampling techniques. Data analysis was conducted using IBM SPSS Statistics version 23. The results showed that bullying behavior among students was influenced by four main factors, namely school and media factors, social experience and peer interaction factors, family and aggressiveness factors, and social interaction and empathy factors. The most dominant factor was school and media factors with an eigenvalue of 4.895 and a variance contribution of 37.651%. Weak school supervision, uncontrolled social media exposure, cyberbullying, negative peer interaction, family conflict, and low emotional control were identified as the primary causes of bullying behavior. This study concludes that bullying is influenced by both internal and external factors related to students' social environments. Therefore, schools, parents, and government institutions are expected to strengthen anti-bullying policies, improve supervision, and create a safe and supportive educational environment to reduce bullying cases among high school students in Garut Regency.

Keywords: *bullying, high school students, exploratory factor analysis, social environment, Garut Regency*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab perilaku bullying pada siswa SMA di Kabupaten Garut. Bullying menjadi salah satu permasalahan serius di lingkungan pendidikan karena memberikan dampak negatif terhadap perkembangan psikologis, emosional, dan sosial peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode Exploratory Factor Analysis (EFA). Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada 85 siswa SMA di Kabupaten Garut dengan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan menggunakan bantuan aplikasi IBM SPSS Statistics versi 23. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku bullying dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu faktor sekolah dan media, faktor pengalaman sosial dan pergaulan, faktor keluarga dan agresivitas, serta faktor interaksi sosial dan empati. Faktor yang paling dominan adalah faktor sekolah dan media dengan nilai eigenvalue sebesar 4,895 dan kontribusi varian sebesar 37,651%. Lemahnya pengawasan sekolah, paparan media sosial yang tidak terkontrol, cyberbullying, pengaruh pergaulan negatif, konflik keluarga, serta rendahnya kemampuan mengendalikan emosi menjadi penyebab utama perilaku bullying pada siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perilaku bullying dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang berkaitan dengan lingkungan sosial peserta didik. Oleh karena itu, sekolah, orang tua, dan pemerintah perlu memperkuat kebijakan anti-bullying, meningkatkan pengawasan, serta menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan kondusif untuk menekan kasus bullying di kalangan siswa SMA Kabupaten Garut.

Kata kunci: *bullying, siswa SMA, analisis faktor eksploratori, lingkungan sosial, Kabupaten Garut*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter, moral, dan perilaku sosial peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat (Judrah et al., 2024). Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai lingkungan sosial yang membentuk sikap, nilai, dan pola interaksi peserta didik. Dalam konteks pendidikan sosial, lingkungan sekolah seharusnya menjadi tempat yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan psikologis peserta didik (Shoumi & Yuris, 2024). Menurut Attahakul, (2025) pendidikan merupakan proses pembentukan pengalaman sosial yang bertujuan mengembangkan kemampuan individu dalam kehidupan bermasyarakat. Lin et al., (2023) juga menjelaskan bahwa pendidikan harus mampu membentuk hubungan sosial yang humanis serta membebaskan individu dari tindakan represif dan kekerasan sosial. Namun, dalam praktiknya masih banyak ditemukan perilaku menyimpang di lingkungan sekolah, salah satunya adalah tindakan bullying.

Bullying merupakan salah satu bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang terhadap individu yang dianggap lebih lemah, baik secara fisik, verbal, sosial, maupun psikologis. Ririn, (2024) menjelaskan bahwa bullying merupakan perilaku negatif yang dilakukan secara berulang dengan adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Andrews et al., (2023) menyatakan bahwa bullying adalah tindakan intimidasi yang dilakukan pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah dengan tujuan menyakiti, menekan, atau mendominasi korban. Sementara itu, Gan et al., (2024) menjelaskan bahwa bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sadar untuk menciptakan penderitaan pada korban secara terus-menerus. Dalam konteks pendidikan, bullying dapat memberikan dampak serius terhadap kondisi psikologis peserta didik seperti depresi, kecemasan, kehilangan rasa percaya diri, penurunan prestasi akademik, hingga tindakan bunuh diri.

Kasus bullying di Indonesia mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir dan menjadi salah satu bentuk kekerasan yang paling sering terjadi di lingkungan pendidikan. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2024, terdapat 141 laporan kekerasan terhadap anak dengan sekitar 35% terjadi di lingkungan sekolah. Selain itu, data Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI) menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2024 tercatat sebanyak 293 kasus kekerasan di sekolah dengan bentuk bullying fisik sebesar 55,5%, bullying verbal sebesar 29,3%, dan bullying psikologis sebesar 15,2% (Noya et al., 2024). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan masih belum sepenuhnya mampu menciptakan ruang belajar yang aman bagi peserta didik.

Fenomena bullying juga terjadi di Kabupaten Garut, khususnya pada lingkungan SMA. Salah satu kasus yang menjadi perhatian publik terjadi di SMAN 6 Garut pada Juli 2025. Kasus tersebut melibatkan seorang siswa berinisial P (16 tahun) yang ditemukan meninggal dunia setelah diduga mengalami depresi berat akibat tindakan perundungan di sekolah. Berdasarkan informasi yang beredar, korban diduga mengalami kekerasan fisik, pengucilan sosial, serta tekanan psikologis dari lingkungan pertemanan. Kasus tersebut kemudian menjadi perhatian nasional dan mendorong pihak kepolisian, sekolah, serta Unit Pelaksana Teknis Perlindungan Perempuan dan Anak (UPT PPA) Kabupaten Garut untuk melakukan investigasi mendalam terkait dugaan bullying di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bullying bukan lagi sekadar perilaku kenakalan remaja biasa, tetapi telah menjadi masalah sosial dan pendidikan yang serius.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perilaku bullying dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi agresivitas, rendahnya empati, pengalaman kekerasan, dan ketidakmampuan mengendalikan emosi. Sementara faktor eksternal meliputi pola asuh keluarga, konflik keluarga, lingkungan sekolah, interaksi teman sebaya, budaya sosial, serta paparan media sosial. Bandura, (1997) melalui teori *social learning* menjelaskan bahwa perilaku agresif terbentuk melalui

proses observasi dan peniruan terhadap lingkungan sosial di sekitar individu. Kempf, (2023) dalam teori kontrol sosial juga menjelaskan bahwa lemahnya kontrol sosial dalam keluarga dan sekolah dapat meningkatkan kecenderungan perilaku menyimpang pada remaja.

Menurut Rachmawati, (2024), agresivitas merupakan salah satu faktor utama yang memicu perilaku bullying karena pelaku cenderung menggunakan kekerasan sebagai bentuk dominasi sosial. Selain itu, rendahnya empati menyebabkan pelaku tidak mampu memahami dampak psikologis yang dialami korban. Permata dan Nainggolan & Aisyah, (2025) menjelaskan bahwa pola asuh keluarga yang otoriter maupun permisif dapat meningkatkan risiko munculnya perilaku agresif pada anak. Konflik keluarga juga dapat menciptakan tekanan psikologis yang memengaruhi perilaku sosial peserta didik di sekolah. Sementara itu, Mulki, (2022) menjelaskan bahwa lingkungan pergaulan dan interaksi teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap perilaku bullying karena remaja cenderung mengikuti pola perilaku kelompok sosialnya.

Selain faktor keluarga dan pergaulan, lingkungan sekolah juga menjadi faktor penting dalam munculnya perilaku bullying. Wijayanti et al., (2024) menjelaskan bahwa kebijakan sekolah yang tidak tegas dalam menangani kasus bullying dapat menyebabkan perilaku tersebut berkembang dan dianggap sebagai hal yang wajar. Lingkungan sekolah yang kurang kondusif juga meningkatkan potensi munculnya tindakan kekerasan antarsiswa. Selain itu, perkembangan teknologi digital dan media sosial turut memperparah fenomena bullying melalui cyberbullying. Menurut Ubaidillah, (2022) paparan media sosial yang mengandung kekerasan dan perilaku agresif dapat memengaruhi pola pikir remaja serta meningkatkan perilaku bullying baik secara langsung maupun daring.

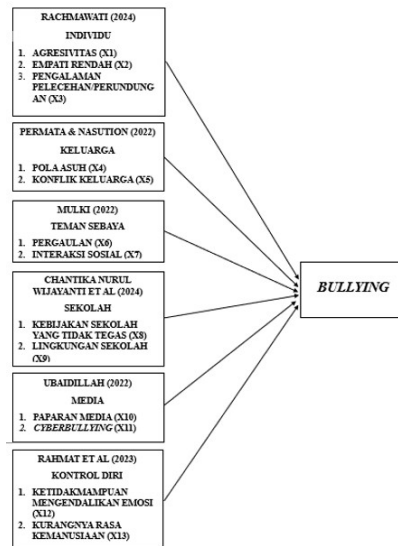
Bullying memiliki hubungan erat dengan faktor sosial, psikologis, dan lingkungan pendidikan (Andriyani et al., 2024). Penelitian Marlina et al., (2024) menunjukkan bahwa faktor teman sebaya, media sosial, dan pola pengasuhan keluarga menjadi penyebab utama bullying pada remaja. Wanudyastuti et al., (2025) menjelaskan bahwa bullying pada siswa sekolah dasar dipengaruhi oleh kondisi fisik korban, lingkungan sekolah, dan interaksi sosial peserta didik. Penelitian Rahmatillah et al., (2024) juga menemukan bahwa lingkungan keluarga, interaksi teman sebaya, dan budaya sekolah memiliki pengaruh terhadap perilaku bullying pada pelajar. Selain itu, penelitian Mulki, (2022) menunjukkan bahwa cyberbullying menjadi bentuk bullying baru yang berkembang akibat meningkatnya penggunaan media sosial di kalangan remaja.

Meskipun beberapa penelitian sebelumnya telah membahas faktor penyebab bullying, masih terdapat research gap terkait faktor dominan yang memengaruhi perilaku bullying pada siswa SMA di Kabupaten Garut. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak dilakukan pada siswa sekolah dasar atau hanya meneliti satu faktor tertentu seperti media sosial dan pola asuh keluarga. Penelitian ini memiliki novelty karena menganalisis berbagai faktor penyebab bullying secara lebih komprehensif menggunakan pendekatan Exploratory Factor Analysis (EFA) pada siswa SMA di Kabupaten Garut dengan mengintegrasikan faktor psikologis, keluarga, lingkungan sekolah, interaksi sosial, dan media digital dalam satu model penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab perilaku bullying pada siswa SMA di Kabupaten Garut serta mengidentifikasi faktor yang paling dominan memengaruhi perilaku bullying. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan sosial, psikologi pendidikan, dan perilaku remaja serta menjadi bahan evaluasi bagi sekolah, orang tua, dan pemerintah daerah dalam menyusun kebijakan pencegahan bullying di lingkungan pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perilaku bullying pada siswa SMA di Kabupaten Garut, dan (2) faktor apa yang paling dominan memengaruhi perilaku bullying pada siswa SMA di Kabupaten Garut.

Kerangka pemikiran penelitian ini menjelaskan bahwa perilaku bullying dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri atas agresivitas, empati rendah, pengalaman kekerasan, dan ketidakmampuan mengendalikan emosi. Sementara faktor eksternal terdiri atas pola asuh keluarga, konflik keluarga, pergaulan teman sebaya, interaksi sosial, kebijakan sekolah, lingkungan sekolah, paparan media sosial, serta cyberbullying. Seluruh faktor tersebut dianalisis menggunakan pendekatan Exploratory Factor Analysis (EFA) untuk mengetahui faktor dominan yang memengaruhi perilaku bullying pada siswa SMA di Kabupaten Garut.



Gambar 1. Kerangka Penelitian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode Exploratory Factor Analysis (EFA). Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perilaku bullying pada siswa SMA di Kabupaten Garut melalui pengolahan data statistik (Sugiyono, 2023). Metode Exploratory Factor Analysis digunakan untuk menyederhanakan sejumlah variabel menjadi beberapa kelompok faktor berdasarkan hubungan antarvariabel (Hair et al., 2020).

Variabel penelitian terdiri atas agresivitas (X1), empati rendah (X2), pengalaman kekerasan (X3), pola asuh keluarga (X4), konflik keluarga (X5), lingkungan sekolah (X6), interaksi teman sebaya (X7), media sosial dan cyberbullying (X8), serta kontrol emosi (X9). Variabel-variabel tersebut disusun berdasarkan teori bullying dari Olweus (1997), teori social learning Bandura (2021), serta teori kontrol sosial Hirschi (2020) dan penelitian-penelitian terdahulu.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Dimensi	Indikator
Agresivitas (X1)	Perilaku agresif	Mudah marah, melakukan intimidasi, tindakan kekerasan verbal dan fisik
Empati Rendah (X2)	Kepedulian sosial	Tidak memahami perasaan korban, kurang rasa simpati
Pengalaman Kekerasan (X3)	Pengalaman sosial	Pernah menjadi korban

		kekerasan atau bullying
Pola Asuh Keluarga (X4)	Pola pengasuhan	Pola asuh otoriter, kurang perhatian orang tua
Konflik Keluarga (X5)	Kondisi keluarga	Pertengkaran keluarga, kurang keharmonisan rumah tangga
Lingkungan Sekolah (X6)	Kondisi sekolah	Pengawasan sekolah lemah, kurangnya penegakan aturan
Interaksi Teman Sebaya (X7)	Pergaulan sosial	Pengaruh kelompok pertemanan, solidaritas negatif
Media Sosial dan Cyberbullying (X8)	Media digital	Penggunaan media sosial berlebihan, bullying daring
Kontrol Emosi (X9)	Pengendalian diri	Sulit mengontrol emosi, mudah tersinggung

Sumber: Diolah Peneliti berdasarkan Olweus (1997), Bandura (2021), dan Hirschi (2020)

Populasi penelitian adalah siswa SMA di Kabupaten Garut. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria siswa aktif yang pernah menyaksikan, mengalami, atau mengetahui tindakan bullying di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil perhitungan sampel, jumlah responden penelitian sebanyak 85 siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner menggunakan Google Form. Instrumen penelitian menggunakan skala Likert 1–5 untuk mengukur tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan penelitian. Penyusunan item pertanyaan disesuaikan dengan indikator variabel penelitian yang berkaitan dengan perilaku bullying di lingkungan sekolah.

Pengujian instrumen penelitian dilakukan melalui uji validitas dan reliabilitas menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistics versi 23. Uji validitas menggunakan Corrected Item Total Correlation, sedangkan uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha dengan ketentuan nilai $\alpha > 0,70$ menunjukkan instrumen reliabel (Ghozali, 2021).

Teknik analisis data menggunakan Exploratory Factor Analysis (EFA) melalui uji Kaiser Meyer Olkin (KMO), Bartlett's Test, Measure of Sampling Adequacy (MSA), communalities, total variance explained, dan rotated component matrix dengan metode varimax rotation. Analisis faktor dinyatakan layak apabila nilai KMO $> 0,50$ dan signifikansi Bartlett's Test $< 0,05$ (Hair et al., 2020). Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi faktor dominan penyebab perilaku bullying pada siswa SMA di Kabupaten Garut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan pada siswa SMA di Kabupaten Garut untuk menganalisis faktor-faktor penyebab perilaku bullying di lingkungan sekolah. Data penelitian diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada 85 responden siswa yang memenuhi karakteristik penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan metode Exploratory Factor Analysis (EFA) dengan bantuan aplikasi IBM SPSS Statistics versi 23.

Pengujian instrumen penelitian dilakukan melalui uji validitas dan reliabilitas. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian memiliki nilai Cronbach's Alpha $> 0,60$ sehingga seluruh instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam penelitian. Nilai reliabilitas tertinggi terdapat pada variabel pengalaman kekerasan sebesar 0,849, sedangkan nilai reliabilitas terendah terdapat pada variabel pergaulan dan ketidakmampuan mengendalikan emosi sebesar 0,830.

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	Jumlah Item	Keterangan
0,924	27	Reliabel

Sumber: Hasil Penelitian, 2026

Berdasarkan hasil uji reliabilitas menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistics versi 23, diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,924. Nilai tersebut menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan dalam penelitian memiliki tingkat konsistensi yang sangat tinggi karena nilai Cronbach's Alpha $> 0,70$. Dengan demikian, instrumen penelitian dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam proses pengumpulan data penelitian.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas

Variabel	Rentang r Hitung	r Tabel	Keterangan
Agresivitas	0,571–0,588	0,2133	Valid
Empati Rendah	0,505–0,515	0,2133	Valid
Pengalaman Kekerasan	0,439–0,466	0,2133	Valid
Pola Asuh	0,550–0,562	0,2133	Valid
Konflik Keluarga	0,436–0,468	0,2133	Valid
Pergaulan	0,635–0,701	0,2133	Valid
Interaksi Sosial	0,481–0,487	0,2133	Valid
Kebijakan Sekolah Tidak Tegas	0,461–0,507	0,2133	Valid
Lingkungan Sekolah	0,516–0,606	0,2133	Valid
Paparan Media	0,480–0,506	0,2133	Valid
Cyberbullying	0,474–0,477	0,2133	Valid
Ketidakmampuan Mengendalikan Emosi	0,694–0,738	0,2133	Valid
Kurangnya Rasa Kemanusiaan	0,503–0,521	0,2133	Valid

Sumber: Hasil Penelitian, 2026

Tahap selanjutnya adalah analisis faktor untuk mengetahui faktor-faktor dominan penyebab perilaku bullying pada siswa SMA di Kabupaten Garut. Hasil pengujian menunjukkan nilai Determinant of Correlation Matrix sebesar 0,006 yang mendekati nol sehingga antarvariabel memiliki hubungan yang cukup kuat untuk dianalisis lebih lanjut. Selain itu, hasil Bartlett's Test of Sphericity menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga analisis faktor dinyatakan layak digunakan. Nilai Kaiser

Meyer Olkin (KMO) sebesar $0,797 > 0,50$ menunjukkan bahwa sampel penelitian memenuhi syarat untuk dilakukan analisis faktor. Seluruh nilai Measure of Sampling Adequacy (MSA) juga berada di atas 0,50 sehingga tidak ada variabel yang dieliminasi dari penelitian.

Tabel 3. Hasil Uji Kelayakan Analisis Faktor

Pengujian	Nilai	Keterangan
Determinant of Correlation Matrix	0,006	Memenuhi syarat
KMO	0,797	Layak dianalisis
Bartlett's Test Sig.	0,000	Signifikan
MSA	$> 0,50$	Seluruh variabel layak

Sumber: Hasil Penelitian, 2026

Hasil ekstraksi faktor menunjukkan terdapat empat faktor utama yang memengaruhi perilaku bullying pada siswa SMA di Kabupaten Garut. Keempat faktor tersebut memiliki nilai eigenvalue > 1 dengan total persentase kumulatif sebesar 66,206%. Faktor pertama memiliki eigenvalue tertinggi sebesar 4,895 dengan kontribusi varian sebesar 37,651%.

Tabel 4. Eigenvalue dan Persentase Varians

Faktor	Eigenvalue	% of Variance	Cumulative %
Faktor 1	4,895	37,651	37,651
Faktor 2	1,501	11,543	49,194
Faktor 3	1,185	9,113	58,306
Faktor 4	1,027	7,899	66,206

Sumber: Hasil Penelitian, 2026

Berdasarkan hasil rotasi faktor menggunakan metode varimax rotation, faktor pertama terdiri atas kebijakan sekolah yang tidak tegas, paparan media, cyberbullying, dan lingkungan sekolah. Faktor kedua terdiri atas pengalaman kekerasan, kurangnya rasa kemanusiaan, pergaulan, dan ketidakmampuan mengelola konflik. Faktor ketiga terdiri atas pola asuh, agresivitas, dan konflik keluarga. Sementara faktor keempat terdiri atas interaksi sosial dan empati rendah.

Tabel 5. Pembentukan Faktor Penyebab Bullying

Faktor	Variabel	Factor Loading
Faktor 1	Kebijakan sekolah tidak tegas	0,790
	Paparan media	0,761
	Cyberbullying	0,696
	Lingkungan sekolah	0,682
Faktor 2	Pengalaman kekerasan	0,738
	Kurangnya rasa kemanusiaan	0,703

Faktor 3	Pergaulan	0,551
	Ketidakmampuan mengelola konflik	0,513
	Pola asuh	0,807
	Agresivitas	0,713
	Konflik keluarga	0,690
Faktor 4	Interaksi sosial	0,820
	Empati rendah	0,637

Sumber: Hasil Penelitian, 2026

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku bullying pada siswa SMA di Kabupaten Garut dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu faktor sekolah dan media, faktor pengalaman sosial dan pergaulan, faktor keluarga dan agresivitas, serta faktor interaksi sosial dan empati. Faktor yang paling dominan adalah faktor sekolah dan media dengan nilai eigenvalue sebesar 4,895 dan kontribusi varian sebesar 37,651%. Temuan ini menunjukkan bahwa lemahnya kebijakan sekolah, lingkungan sekolah yang kurang kondusif, paparan media sosial, serta cyberbullying menjadi penyebab utama meningkatnya perilaku bullying di lingkungan pendidikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori social learning Bandura, (1997) yang menjelaskan bahwa perilaku agresif terbentuk melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap lingkungan sosial. Paparan media sosial dan cyberbullying memberikan pengaruh besar terhadap perilaku remaja karena siswa cenderung meniru perilaku agresif yang mereka lihat di media digital maupun lingkungan sosial. Penelitian Mulki, (2022) juga menunjukkan bahwa cyberbullying menjadi salah satu bentuk bullying modern yang berkembang akibat tingginya penggunaan media sosial di kalangan remaja.

Faktor kedua yang memengaruhi perilaku bullying adalah pengalaman kekerasan, rendahnya rasa kemanusiaan, pergaulan, dan ketidakmampuan mengelola konflik. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa yang pernah mengalami kekerasan atau berada pada lingkungan pergaulan negatif cenderung memiliki risiko lebih tinggi melakukan bullying terhadap orang lain. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmat et al., (2023) yang menjelaskan bahwa pengalaman sosial negatif dan lemahnya kemampuan mengendalikan konflik dapat meningkatkan perilaku agresif pada remaja.

Faktor keluarga juga menjadi penyebab perilaku bullying pada siswa SMA di Kabupaten Garut. Pola asuh yang kurang tepat, konflik keluarga, dan agresivitas terbukti memengaruhi perilaku siswa di lingkungan sekolah. Temuan ini sesuai dengan teori kontrol sosial (Kempf, 2023) yang menjelaskan bahwa lemahnya kontrol sosial dalam keluarga dapat meningkatkan kecenderungan perilaku menyimpang pada remaja. Penelitian Nainggolan & Aisyah, (2025) juga menemukan bahwa pola asuh otoriter maupun konflik keluarga dapat memengaruhi perilaku agresif anak dan meningkatkan potensi bullying di sekolah.

Selain itu, interaksi sosial dan rendahnya empati juga menjadi faktor penyebab bullying. Rendahnya kemampuan memahami perasaan orang lain menyebabkan siswa kurang memiliki rasa peduli terhadap dampak tindakan bullying yang dilakukan. Hasil penelitian ini mendukung Forber-Pratt et al., (2024) dan Andrews et al., (2023) yang menyatakan bahwa bullying terjadi karena adanya ketidakseimbangan kekuatan serta rendahnya empati sosial pelaku terhadap korban.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan sosial dan perilaku remaja, khususnya dalam memahami faktor-faktor penyebab bullying pada siswa SMA di Kabupaten Garut. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi bahan evaluasi bagi sekolah, orang tua, dan pemerintah daerah dalam menyusun kebijakan pencegahan bullying melalui penguatan pendidikan karakter, pengawasan media sosial, pembinaan lingkungan sekolah yang kondusif, serta peningkatan peran keluarga dalam pembentukan perilaku peserta didik.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor-faktor penyebab perilaku bullying pada siswa SMA di Kabupaten Garut, diperoleh kesimpulan bahwa perilaku bullying dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu faktor sekolah dan media, faktor pengalaman sosial dan pergaulan, faktor keluarga dan agresivitas, serta faktor interaksi sosial dan empati. Faktor yang paling dominan memengaruhi perilaku bullying adalah faktor sekolah dan media dengan nilai eigenvalue sebesar 4,895 dan kontribusi varian sebesar 37,651%. Faktor tersebut meliputi kebijakan sekolah yang kurang tegas, lingkungan sekolah yang kurang kondusif, paparan media sosial, dan cyberbullying.

Selain itu, pengalaman kekerasan, rendahnya rasa kemanusiaan, pola asuh keluarga, konflik keluarga, agresivitas, serta rendahnya empati juga menjadi faktor yang memengaruhi munculnya perilaku bullying pada siswa SMA di Kabupaten Garut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku bullying tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sosial, keluarga, sekolah, dan perkembangan media digital.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan sosial dan perilaku remaja, khususnya dalam memahami faktor-faktor penyebab bullying di lingkungan sekolah menengah. Temuan penelitian ini juga menunjukkan pentingnya peran sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, kondusif, dan bebas dari tindakan bullying.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pihak sekolah disarankan untuk memperkuat kebijakan anti-bullying melalui peningkatan pengawasan, pembinaan karakter, serta penegakan aturan sekolah secara konsisten. Sekolah juga perlu menyediakan layanan konseling dan pendampingan psikologis bagi siswa untuk mencegah serta menangani kasus bullying secara lebih efektif.

Orang tua diharapkan mampu meningkatkan pengawasan, komunikasi, dan pola pengasuhan yang positif terhadap anak agar mampu membentuk perilaku sosial yang baik serta mengurangi risiko munculnya perilaku agresif pada remaja. Selain itu, pemerintah dan lembaga pendidikan perlu meningkatkan edukasi mengenai penggunaan media sosial secara bijak guna mencegah cyberbullying di kalangan pelajar.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan menambahkan variabel lain seperti kesehatan mental, budaya sekolah, dan pengaruh lingkungan digital sehingga hasil penelitian menjadi lebih luas dan komprehensif dalam kajian pendidikan sosial dan perilaku remaja.

DAFTAR PUSTAKA

Andrews, N. C. Z., Cillessen, A. H. N., Craig, W., Dane, A. V., & Volk, A. A. (2023). Bullying and the

- Abuse of Power. *International Journal of Bullying Prevention*, 5(3), 261–270.
- Andriyani, H., Idrus, I. I., & Suhaeb, F. W. (2024). Fenomena perilaku bullying di lingkungan pendidikan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1298–1303.
- Attahakul, P. (2025). Education's role in creating a sustainable and equitable society. *Journal of Asian Language Teaching and Learning (Online)*, 6(1), 81–93.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control* (Vol. 11). Freeman.
- Forber-Pratt, A. J., Espelage, D. L., Rose, B. A., Hanebutt, R. A., Woolweaver, A. B., Robinson, L. E., Ingram, K. M., & El Sheikh, A. J. (2024). Elementary School Staff Perspectives on Bullying Involvement among Students with Disabilities. *International Journal of Disability and Social Justice*, 4(2), 71–90. <https://doi.org/10.13169/intljofdissocjus.4.2.0071>
- Gan, M. F., Chua, H. N., Jasser, M. B., & Wong, R. T. K. (2024). Categorization of cyberbullying based on intentional dimension. *2024 IEEE International Conference on Automatic Control and Intelligent Systems (I2CACIS)*, 285–290.
- isnaeni Rahmat, N., Hastuti, I. D., & Nizaar, M. (2023). Analisis faktor-faktor yang menyebabkan bullying di madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3804–3815.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter peserta didik upaya penguatan moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37.
- Kempf, K. L. (2023). The empirical status of Hirschi' s control theory. In *New directions in criminological theory* (pp. 143–185). Routledge.
- Lin, M., Olsen, S., Simmons, D. N., Miller, M., & Tominey, S. L. (2023). “Not try to save them or ask them to breathe through their oppression”: Educator perceptions and the need for a human-centered, liberatory approach to social and emotional learning. *Frontiers in Education*, 7, 1044730.
- Marlina, L., Sugiarti, R., & Erlangga, E. (2024). Studi Literature Review: Perilaku Bullying terhadap Teman Sebaya pada Remaja di Sekolah. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 4(12), 1320–1331.
- Mulki, M. (2022). *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Timbulnya Perilaku Bullying Verbal pada Siswa SMP N 16 Kerinci*. UNIVERSITAS JAMBI.
- Nainggolan, S. A. P., & Aisyah, S. (2025). Pola Asuh Orangtua Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 6(4), 1537–1544.
- Rachmawati, D. (2024). Bullying dan dampak jangka panjang koneksi dengan kekerasan dan kriminalitas. *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)*, 9(1), 83–104.
- Rahmatillah, W., Isnata, R., Jayatri, T., Wulandari, S., & Sitawani, A. (2024). Studi Kasus Bullying Di Sekolah: Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Siswa Sebagai Pemicu Bullying Dan Dampaknya Terhadap Korban. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 341–354.
- Ririn, Y. A. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Perilaku Bullying. *EDUCARE: Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan*, 1(2), 70–76.
- Shoumi, P. N., & Yuris, E. (2024). Peran Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SD Al Washilyah 15 Medan. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(2), 84–88.
- Ubaidillah, M. I. (2022). Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Santri Di Pondok Pesantren Tubagus Pangeling Kota Depok. *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*.
- Wanudyastuti, A., Raekhan, M. R. R., Rizqiah, N., & Setiyoko, D. T. (2025). Analisis Pola Interaksi Sosial Terhadap Perilaku Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*,

11(8. A), 27–35.

Wijayanti, C. N., Adinda, C. T., Humayra, H. A., Sallim, M. A., Fahmi, S. S. N., & Bangun, M. F. A. (2024). Bullying Sebagai Penghambat Kedewasaan Remaja di Bekasi. *SINAR DUNIA: JURNAL RISET SOSIAL HUMANIORA DAN ILMU PENDIDIKAN* Учредители: Universitas Maritim AMNI Semarang, 3(2), 182–192.